

	<b>SUARGA: Studi Keberagamaan dan Keberagamaan</b>	
	Vol. 1 No. 1 (2022) 17-26	E-ISSN: 2961-9513 P-ISSN: 2961-7820

## MAKNA FILOSOFIS BARONGSAI DALAM AGAMA KONGHUCU

Ana Ul Islam

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Arif Hidayat

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

[Arif19hidayat99@gmail.com](mailto:Arif19hidayat99@gmail.com)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan makna filosofis yang terkandung dalam kesenian barongsai dari sudut pandang agama Konghucu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori semiotika yang digagas oleh Roland Barthes. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data yaitu dengan cara wawancara kepada salah satu tokoh agama Konghucu, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, singa sebagai hewan dalam penggambaran Barongsai melambangkan keberanian, kekuatan, stabilitas, kepercayaan diri, dan keberuntungan. Bagian tubuh Barongsai diantaranya, (1) hidung singa yang biasanya berwarna hijau merupakan lambang keberuntungan, kemakmuran, dan pengaruh surga, (2) dahi yang diberi ornamen cermin ialah simbol untuk menakuti roh jahat, (3) tanduk di kepala Barongsai menjadi simbol untuk hidup dan regenerasi serta mewakili unsur perempuan, (4) telinga dan ekor mewakili kebijaksanaan dan keberuntungan, (5) tulang belakang menjadi wujud dari ular merupakan simbol pesona dan kekayaan, (6) dahi dan jenggot berasal dari naga menjadi simbol kekuatan, kepemimpinan serta mewakili unsur laki-laki, (7) bagian terakhir adalah punuk belakang kepala yang berarti simbol umur panjang. Selain itu terdapat lima warna kostum Barongsai yang melambangkan berbagai unsur. Warna-warna ini terdiri dari, (1) kuning yang melambangkan unsur bumi sebagai pusat kehidupan, (2) hitam perlambangan dari unsur air dan merujuk pada arah utara, (3) hijau sebagai lambang dari unsur kayu dan arah timur, (4) merah menjadi lambang dari unsur api serta merujuk pada arah selatan, (5) terakhir warna putih yaitu menggambarkan unsur logam dan arah barat. Buah, bunga, dan sayur dalam pentas bermakna, (1) jeruk mandarin, sebagai bentuk limpahan rezeki, (2) jeruk bali, bentuk dari perlindungan dan keutuhan keluarga, (3) nanas, simbol kejayaan dan mekarnya rezeki, (4) tebu, lambang dari kemerdekaan, kemakmuran, kesuburan, dan umur panjang, (5) selada, bentuk harapan di tahun baru agar memberikan keberuntungan, (6) biji teratai, simbol banyaknya keturunan, (7) lili putih, melambangkan keharmonisan rumah tangga, (8) daun bawang, simbol dari uang dan kekayaan..

**Keywords:** *filosofi, Barongsai, Konghucu, makna*

## **Pendahuluan**

Filosofis menjadi sesuatu yang penting dalam sebuah kesenian. Suatu kesenian pasti memiliki makna tersendiri karena seni merupakan bentuk ekspresi dari penciptanya. Salah satu bentuk mengekspresikan makna itu melalui simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada di dalamnya (Susantina, 2000: 5). Bentuk dari simbol atau tanda ini bisa berupa suara musik, gambar, dan pola. Tanda maupun simbol itu saling berkaitan. Dari keterkaitan tersebut tercipta makna yang tepat (Rohmaniah, 2021: 126). Simbol-simbol ini tidak langsung dapat diketahui makna dan fungsinya ketika seseorang menikmati suatu kesenian, karenanya perlu dikaji terlebih dulu.

Dalam kesenian ritual Barongsai terkandung beberapa unsur simbol yang masing-masing memiliki makna filosofisnya. Mulai dari kostum, iringan musik, sampai pada detail gerakannya. Barongsai identik dengan gerakan menyerupai singa, warna kostum cerah, dan iringan musik yang meriah. Dari gerakannya, penari berupaya menyampaikan pesan kepada para penonton. Terlihat dari bagaimana penari yang menggambarkan singa seolah-olah memiliki ekspresi layaknya manusia. Gerakan awal dimulai dengan penghormatan yang diberikan kepada penonton. Lalu dilanjutkan dengan adanya alur cerita dari tarian tersebut diiringi dengan alunan musik (Ridna, 2015: 2).

Di Indonesia, perkembangan dan eksistensi Barongsai mengalami maju mundur di era Orde Lama sampai memasuki Orde Baru. Setelah pencabutan Instruksi Presiden no 14 tahun 1967, masyarakat Tionghoa dan penganut agama Konghucu mendapatkan dampak yang signifikan. Tradisi dan ritual yang berhubungan dengan Tionghoa dan Konghucu yang awalnya dilarang mulai berani untuk ditampilkan baik di acara-acara besar sampai muncul dalam stasiun televisi (Sudono, 2013: 228). Salah satunya Barongsai yang hingga saat ini masih rutin sebagai pertunjukan tahun baru Imlek di berbagai wilayah. Seiring dengan perubahan zaman, dan makin dikenalnya barongsai menjadikan tradisi ini yang awalnya berupa ritual keagamaan menjadi pentas hiburan untuk khalayak umum (Ulaen, 2014: 26).

Artikel ini akan memaparkan mengenai makna filosofis kesenian Barongsai dalam agama Konghucu. Kemunculan Barongsai di khalayak publik menjadikannya suatu kesenian yang bukan hanya sebagai ritual umat Konghucu, namun juga hiburan bagi umat non-Konghucu. Pada hakikatnya Barongsai bukan sekadar hiburan semata. Ini merupakan salah satu ritual yang mengandung makna tersendiri bagi pemeluk agama Konghucu. Jika diamati dan dikaji secara mendalam, para penikmat kesenian ritual ini akan mendapati esensi yang disampaikan dalam kesenian tersebut

## **Metode Penelitian**

Penelitian tentang "Makna Filosofis Barongsai Dalam Agama Konghucu" merupakan penelitian yang menggunakan teori semiotika, dan harus wawancara kepada narasumber agar mampu menulis dengan tepat dan teliti. Narasumber dari

penelitian ini yaitu seorang tokoh agama Konghucu. Wawancara dilakukan secara mendalam terhadap narasumber, yang mana penulis mengulik terus informasi yang didapat dari narasumber. Selain informasi dari narasumber, sumber data untuk penelitian ini juga didapatkan melalui beberapa buku, artikel maupun jurnal serta video yang pembahasannya relevan. Setelah melalui sesi wawancara, data yang diperoleh akan dibaca ulang, kemudian penulis memilah poin-poin mana saja dari pemaparan narasumber yang relevan dengan penelitian. Proses ini dilaksanakan dengan cara mencari makna inti dan esensi dari tiap-tiap simbol yang ada di dalam objek penelitian.

### **Hasil dan Pembahasan**

Produk budaya menjadi warisan dari para leluhur atau nenek moyang terdahulu. Leluhur ialah mereka yang merupakan arwah di alam rohani, alam atas, alam roh-roh halus, dan dekat dengan Yang Maha Luhur. Mereka patut menjadi teladan, kaidah, dan norma. Merekalah yang dipercaya telah berhasil membentuk dan mempengaruhi pola budaya dan masyarakat di saat ini. Secara filosofis, produk budaya ini merupakan suatu bentuk keistimewaan manusia dibanding makhluk lain, di mana kebudayaan bisa terbentuk secara khas karena memanfaatkan kemampuan intelektual manusia (Qudriyati, 2008: 2-4).

Barongsai merupakan salah satu produk budaya Tionghoa yang sudah ada sejak lama. Unsur utamanya diambil dari gerakan -gerakan dalam kungfu, seperti kuda-kuda thai ma, nao ma, dan yo ma. Gerakan yang mendominasi adalah gerakan akrobat (Kusumaningtyas, 2009: 28). Kesenian Barongsai erat kaitannya dengan ritual kepercayaan dalam agama Konghucu. Alasannya karena Barongsai acap kali muncul di hari raya besar umat Konghucu, yaitu Imlek. Selain itu, dilihat dari sisi sejarah kemunculan Barongsai juga tidak lepas dari Tionghoa maupun Konghucu (Qudriyati, 2008: 4).

Kisah awal mula Barongsai terdapat dalam mitologi masyarakat Tionghoa kuno, kurang lebih pada 1.500 tahun yang lalu, tepatnya saat berdirinya dinasti Qing. Keberadaan Barongsai dilatarbelakangi oleh sosok Nian yang selalu mendatangi desa pada masa itu. Nian merupakan monster bertanduk serta bertaring panjang, berkepala singa, dan bertubuh banteng yang hidup di dasar laut. Dia selalu muncul ketika memasuki awal musim semi untuk memangsa apa saja yang ada di pedesaan. Akibatnya warga desa harus mengungsi ke daerah pegunungan yang terpencil untuk bersembunyi dan menyelamatkan diri dari Nian. Hal seperti ini terjadi berulang kali tiap tahunnya. Dari kejadian yang terus berulang ini akan memberi dampak buruk untuk desa.

Hingga pada satu malam ketika Nian akan datang, muncul sosok singa yang menghalangi makhluk tersebut agar tidak mengacaukan desa dan melukai warga di sana. Nian kalah dari sang singa dan akan muncul di lain waktu untuk membalas dendam. Maka dari itu banyak tetua agama yang berdiskusi untuk menyelesaikan

permasalahan ini. Setelah berdiskusi panjang, para tokoh adat memutuskan untuk mencoba membuat makhluk yang menyerupai singa penolong. Mereka membuat kostum menyerupai singa, dan kostum tersebut dipakai oleh warga yang ahli dalam bela diri kungfu. Diiringi dengan alunan musik ramai, serta suasana desa dibuat terang benderang berhiaskan lampion dan ornamen-ornamen berwarna merah di setiap sisi.

Ternyata nuansa tersebut membuat Nian takut dan memilih untuk meninggalkan desa. Nian pikir apa yang ada di desa pada saat itu merupakan perbuatan singa yang sebelumnya mengusir dia. Sejak saat itu masyarakat setempat selalu menghiasi desa dengan nuansa cerah dan berwarna merah. Tak lupa mereka juga mempersiapkan suatu pertunjukan yang sekarang dikenal dengan nama Barongsai di setiap awal musim semi. Di awal musim semi ini juga merupakan waktu terlaksananya hari raya Imlek.

Nama Barongsai sendiri sebenarnya bukan nama asli dari pertunjukan ini. Penyebutan Barongsai hanya ada di Indonesia. Kata ini berasal dari akulturasi antara budaya Indonesia dan Tionghoa, terdiri dari kata "barong", dan "sai". Kata "barong" berasal dari kesenian Bali berupa pertunjukan boneka, dan sai diambil dari 獅子 (Shīzi) yang berarti singa. Dalam budaya Tionghoa asli, Barongsai diberi nama 舞獅 (Wǔ shī).

Barongsai memiliki ciri khas identik dengan singa, namun pada dasarnya Barongsai tersusun dari makhluk-makhluk mitologi lain yang berkembang di kalangan masyarakat Tionghoa. Binatang-binatang mitologi tersebut antara lain yaitu, naga, kura-kura, phoenix, chi lin atau Unicorn Cina dan ular. Singa menjadi makhluk yang memberi gambaran tentang keberanian. Singa juga dalam legendanya dipercaya sebagai makhluk berkekuatan magis yang mampu mengusir roh-roh jahat, membawa kebahagiaan, keberuntungan, kemakmuran, dan kedamaian (Chairunnisaak, 2017: 45).

Dari mitologi masyarakat Tionghoa mengenai Barongsai ini, dalam kepercayaan Konghucu Barongsai diadakan sebagai bentuk pengusiran roh-roh jahat, dan juga aura-aura buruk di perayaan Imlek tiap tahunnya. Bukan hanya untuk mengusir roh serta aura jahat, Barongsai juga dipercaya mampu mendatangkan suatu keberuntungan sehingga Barongsai bukan hanya rutin diadakan pada Imlek saja namun juga bisa ditampilkan pada perayaan tertentu lain, contohnya ketika pembukaan klenteng baru. Barongsai menggambarkan simbol keberanian, kekuatan, stabilitas, kepercayaan diri, dan keberuntungan.

Warna-warna dalam kostum Barongsai merepresentasikan dari cerita legenda Tionghoa, Samkok (三国時代). Kisah ini berlatar waktu pada masa Dinasti Han yang mengakibatkan dataran China kuno terbagi menjadi tiga negara. Dalam legenda ini dikisahkan tentang perebutan kekuasaan oleh tiga pemimpin yang sama-sama telah merasa dan mendeklarasikan diri sebagai penguasa atau kaisar. Mereka adalah Cao Cao dari negeri Wei, Liu Bei yang berasal dari negeri Shu, dan Sun Jian berasal dari negeri Wu. Kostum Barongsai sendiri terdiri dari lima warna, yaitu merah, kuning,

hitam, hijau, dan putih. Masing-masing dari warna tersebut menjadi simbol yang berkaitan dengan legenda tersebut, dan mewakili unsur-unsur kehidupan serta arah mata angin.

Pertama, warna kuning yang melambangkan unsur bumi sebagai pusat kehidupan. Selain itu, Barongsai kuning juga representasi dari tokoh Liu Bei. Dia merupakan kakak tertua dari tiga bersaudara. Warna kuning ini juga menjadi simbol untuk raja, dan Liu Bei ini merupakan raja pertama di negeri Shu. Jenggot dan matanya memiliki warna putih yang menggambarkan kematangan emosi dan kebijaksanaan. Barongsai kuning seringkali dimiliki oleh seorang yang ahli kungfu atau perguruan silat sejenis ini.

Kedua, merah menjadi lambang dari unsur api serta merunjuk pada arah selatan. Barongsai merah menjadi representasi dari Kwan Yi atau biasa juga disebut Dewa Kwan Kong. Kwan Yi merupakan saudara kedua atau adik di bawah Liu Bei. Dia digambarkan berwajah merah, bulu serta janggutnya berwarna hitam, dan badan panjang. Barongsai merah melambangkan keberanian, kesetiaan, dan kejujuran. Barongsai jenis ini lebih umum digunakan, bukan hanya di lingkup perguruan Kungfu.

Kemudian warna hitam perlambangan dari unsur air dan merujuk pada arah utara. Barongsai hitam juga merepresentasikan Cang Fei, si paling junior dari kedua kakaknya. Badannya pendek, bulu serta janggutnya juga berwarna hitam. Barongsai hitam melambangkan sisi agresif, emosi yang tinggi, garang dan suka berkelahi. Untuk Barongsai jenis ini lebih banyak digunakan dalam kompetisi atau turnamen karena berdasarkan mimik dan strukturnya yang cenderung berkesan garang.

Lalu untuk hijau sebagai lambang dari unsur kayu dan arah timur. Barongsai hijau merepresentasikan Chao Yun. Dia disebut sebagai singa dengan sifat kesatrian karena berani masuk ke medan perang demi menyelamatkan anaknya.

Warna terakhir ialah putih, yang menggambarkan unsur logam dan arah barat. Barongsai putih menjadi representasi dari Macaw. Dia merupakan tokoh yang memasuki Medan perang untuk membalas dendam atas kematian ayah dan saudaranya. Macaw melawan pasukan Cao Cao dengan mengikat lengannya menggunakan kain berwarna putih. Kain ini menjadi simbol rasa duka yang sedang dia alami. Dari sini, Barongsai putih digunakan ketika upacara pemakaman orang-orang penting umat Konghucu sebagai wujud duka dalam keluarga. Upacara pemakamannya selesai, Barongsai putih yang dipakai akan dibakar.

Dalam kostum Barongsai juga terdapat bagian tubuh serta ornamen-ornamen yang menghiasinya. Bagian-bagian ini menjadi ciri khas yang unik dari pementasan Barongsai. Ornamen-ornamen tersebut ialah, hidung, dahi, tanduk, telinga dan ekor, tulang belakang, dahi dan jenggot, serta punuk belakang kepala. Tentunya dari tiap bagian tersebut mengandung maknanya tersendiri.

Bagian tubuh pertama adalah hidung singa atau dalam bahasa mandarin disebut 狮子鼻子 (Shīzi bízi). Hidung Barongsai biasanya berwarna hijau. Ini menjadi lambang

untuk keberuntungan serta kemakmuran. Selain itu, hidung Barongsai juga perlambangan dari adanya pengaruh surga. Ini berarti melambangkan citra yang positif, karena surga di dalam ajaran agama pasti digambarkan sebagai tempat yang indah, tenang, dan menyenangkan.

Kedua ialah ornamen cermin. Cermin dalam bahasa mandarin adalah 镜子 (Jìngzi). Ornamen ini menjadi benda untuk menakut-nakuti roh jahat yang coba mendekat. Cermin ini akan diletakkan di bagian dahi Barongsai. Harapannya roh-roh jahat yang ingin dan berniat mengganggu akan pergi dan tidak jadi mengacaukan acara sakral yang sedang diadakan di tempat pentas Barongsai.

Ketiga terdapat elemen berupa tanduk di kepala Barongsai, yang dalam bahasa mandarin disebut 喇叭 (Lǎbā). Tanduk ini menjadi simbol untuk terus hidup dan regenerasi. Melalui elemen tanduk ini juga telah mewakili unsur perempuan. Ini dikarenakan melalui perempuan manusia dapat melakukan regenerasi dengan melahirkan generasi-generasi yang baru. Sosok perempuan digambarkan mampu menciptakan kehidupan baru melalui anak-anak yang mereka lahirkan.

Keempat ada telinga dan ekor Barongsai. Dalam bahasa mandarin, penyebutannya adalah 耳朵和尾巴 (Ērduǒ hé wěibā). bagian tubuh ini menyimbolkan kebijaksanaan dan keberuntungan. Tersimpan doa dan harapan agar penonton atau tuan rumah acara akan selalu memiliki jiwa yang bijaksana, serta dikelilingi oleh keberuntungan.

Kelima, yaitu bagian tubuh berupa tulang belakang atau 脊柱 (Jǐzhù). Bagian ini merupakan wujud dari hewan dalam mitologi Tionghoa, yaitu ular 蛇 (Shé). Bagian tubuh tulang belakang menjadi simbol dari pesona. Selain itu, bagian ini juga merupakan simbol dari kekayaan.

Terdapat juga bagian tubuh dahi dan jenggot atau 额头和胡须 (Étóu hé húxū). Bagian ini berasal dari makhluk mistis yaitu naga, 龙 (Lóng). Dua bagian tubuh ini memiliki makna kekuatan, dan bentuk dari kepemimpinan. Dua bagian tubuh ini mewakili unsur laki-laki. Bentuk dari kekuatan dan kepemimpinan selalu diasosiasikan dengan sosok laki-laki. Pada masa terdahulu, dapat dikatakan laki-laki sangat mendominasi ranah kepemimpinan dinasti, dan seorang kaisar yang menjadi pemimpin seringkali laki-laki. Dalam peperangan juga prajuritnya didominasi kaum laki-laki. Maka dari itu kepemimpinan dan kekuatan dikaitkan dengan laki-laki.

Bagian terakhir adalah punuk belakang kepala yang dalam bahasa mandarin 后脑勺 (Hòunǎosháo). Punuk belakang kepala pada Barongsai diambil dari cangkang kura kura atau 鳖甲 (Biē jiǎ). Bagian tubuh ini memiliki arti berupa simbol umur panjang. Ini dikarenakan kura kura merupakan salah satu makhluk hidup yang bisa bertahan cukup lama. Dipercaya umur rata-rata kura kura bisa mencapai ratusan tahun.

Pada tiap pentas Barongsai, disajikan berbagai buah, bunga, dan sayuran yang disusun sedemikian rupa. Susunan dari buah, bunga dan sayuran ini nantinya akan

diberikan kepada tuan rumah yang memiliki hajat tersebut. Penyusunannya juga tidak bisa sembarangan, dan disesuaikan dengan acara apa yang sedang diadakan pada saat Barongsai tampil. Buah serta sayuran yang disusun adalah jeruk mandarin, jeruk bali, nanas, tebu, slada, biji teratai, lili putih, dan daun bawang.

Jeruk mandarin atau 橘子 (Júzi) bermakna limpahan rezeki dan kebahagiaan. Susunan katanya terdiri dari 橘 yang artinya rezeki, dan 子 memiliki arti buah. Jika disatukan artinya adalah buah pembawa rezeki. Selain itu, jeruk mandarin juga memiliki warna oranye cerah yang diasosiasikan seperti emas. Ketika Barongsai memberi jeruk mandarin kepada penonton, diharapkan rezeki si penerima jeruk mandarin akan terus bertambah. Dari segi rasa, buah ini ada yang manis, ada juga yang asam. Ini melambangkan kehidupan manusia tidak selalu baik, terkadang seseorang juga mendapatkan apa yang tidak mengesankan.

Jeruk bali, melambangkan perlindungan dan harta yang melimpah. Dalam bahasa mandarin, jeruk bali disebut 柚 (Yòu). Buah ini juga menjadi simbol dari kesatuan atau keutuhan suatu keluarga. Hal ini nampak dari bentuk buahnya yang bulat dan besar.

Nanas, atau dalam bahasa mandarin bernama 菠萝 (Bōluó). Pengucapannya mirip dengan arti kejayaan. Maka dari itu, nanas diasosiasikan sebagai dan simbol dari kejayaan. Bentuk daun nanas yang seolah mekar di bagian atas buahnya juga menjadi lambang dari mekarnya rezeki seseorang.

Tebu, dalam bahasa mandarin disebut 甘蔗 (Gānzhè). Tebu menjadi simbol dari kemakmuran, kesuburan, dan umur yang panjang. Tebu juga merepresentasikan kemerdekaan. Pada masa penjajahan, banyak yang bersembunyi di balik pohon-pohon tebu yang menjulang tinggi. Rasa manis yang dihasilkan oleh tebu mengisyaratkan bahwa manusia sejatinya harus bisa memberi kebahagiaan kepada orang lain, dan kepada lingkungannya, sama seperti tebu yang memberi rasa manis.

Selada, dalam bahasa mandarin disebut 生菜 (Shēngcài). Sayuran ini merupakan lambang dari keberuntungan. Sayuran selada ini biasanya diberikan kepada Barongsai bersamaan dengan pemberian angpao, utamanya ketika Imlek. Penggunaan selada menjadi bentuk harapan agar tahun baru akan memberikan keberuntungan. Angpao sendiri memiliki maksud untuk mengapresiasi Barongsai yang tampil.

Biji teratai atau 莲子 (Liánzi) dalam bahasa mandarin. Biji teratai ini melambangkan banyaknya keturunan. Ini merupakan doa dan harapan agar diberikan amanah berupa anak dan cucu yang banyak oleh Tian (Tuhan).

Lili putih, dalam bahasa mandarin bernama 白百合 (Báibǎihé). Bunga ini menjadi lambang untuk keharmonisan dan kerukunan yang terjalin di dalam rumah tangga. Melalui bunga ini juga menjadi wujud doa demi ketentraman dalam menjalani kehidupan berumah tangga antara suami dan istri.

Daun bawang, dalam bahasa mandarin disebut 韭菜 (Jiǔ cōng). Penyebutannya mirip dengan kata menghitung. Karenanya, daun bawang diasosiasikan dengan uang.

Selain itu, daun bawang juga menjadi simbol dari kekayaan yang berhubungan dengan materi duniawi.

## Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Barongsai dalam kepercayaan Konghucu bukan hanya sebagai hiburan di dalam suatu perayaan. Diselenggarakannya Barongsai memiliki makna tentang harapan agar roh-roh jahat serta aura-aura buruk pergi di hari raya maupun hari-hari istimewa mereka. Penggambaran tubuh Barongsai yang menyerupai singa menunjukkan simbol keberanian, kekuatan, kepercayaan diri, serta keberuntungan.

Bagian tubuhnya terdiri dari, (1) hidung singa yang sering kali berwarna hijau menjadi lambang keberuntungan, kemakmuran, dan pengaruh surga, (2) dahi yang diberi ornamen cermin ialah lambang untuk menakuti roh jahat, (3) tanduk di kepala Barongsai berupa simbol hidup dan regenerasi serta mewakili unsur perempuan, (4) telinga dan ekor Barongsai mewakili kebijaksanaan dan keberuntungan, (5) tulang belakang yang merupakan wujud dari ular, simbol pesona dan kekayaan, (6) dahi dan jenggot berasal dari naga memiliki makna sebagai bentuk kekuatan, kepemimpinan serta mewakili unsur laki-laki, (7) bagian terakhir adalah punuk belakang kepala yang berarti simbol umur panjang.

Barongsai juga memiliki lima warna kostum yang melambangkan berbagai unsur alam. Warna-warnanya yaitu, (1) kuning yang melambangkan unsur bumi sebagai pusat kehidupan, (2) hitam perlambangan dari unsur air dan merujuk pada arah utara, (3) hijau sebagai lambang dari unsur kayu dan arah timur, (4) merah menjadi lambang dari unsur api serta merunjuk pada arah selatan, (5) terakhir warna putih yaitu menggambarkan unsur logam dan arah barat.

Terdapat susunan buah, bunga, dan sayur dalam pertunjukan Barongsai yang dikreasikan sedemikian rupa. Ini memiliki makna, yaitu (1) jeruk mandarin, sebagai bentuk limpahan rezeki, (2) jeruk bali, bentuk dari perlindungan dan keutuhan keluarga, (3) nanas, simbol kejayaan dan mekarnya rezeki, (4) tebu, lambang dari kemerdekaan, kemakmuran, kesuburan, dan umur panjang, (5) selada, bentuk harapan di tahun baru agar memberikan keberuntungan, (6) biji teratai, simbol banyaknya keturunan, (7) lili putih, melambangkan keharmonisan rumah tangga, (8) daun bawang, simbol dari uang dan kekayaan.

## Daftar Pustaka

Bukalapak. 2019. "Sejarah Asal Usul Barongsai | BukaIlmu", diakses melalui <https://youtu.be/879NxFRtKT4> pada hari Jumat, 17 Juni 2022, pukul 10.25 WIB.

- CNN Indonesia. 2018. "Makna Barongsai di Setiap Imlek – Gong Xi Fa Cai 2018 Grafis Immersive CNN Indonesia", diakses melalui <https://youtu.be/bIKtM769RYM> pada hari Jumat, 24 Juni 2022, pukul 07.38 WIB.
- Kevin Loanda. 2020. "Kelovlog – Arti Warna-Warna Barongsai Berdasarkan Cerita Legenda Sam Kok", diakses melalui <https://youtu.be/zgIXRte5oM> pada pukul 17.10 WIB.
- Kevin Loanda. 2020. "Kelovlog – Makna Buah-Buahan dan Sayuran dalam Permainan Adat Barongsai", diakses melalui [https://youtu.be/icklku3\\_iw](https://youtu.be/icklku3_iw) pada pukul 17.25 WIB.
- Ko Ha Hong Lion Dance Troupe. 2019. "Asal Usul dan Sejarah Barongsai", diakses melalui [https://youtu.be/l8ZK9\\_OlAZc](https://youtu.be/l8ZK9_OlAZc) pada hari Jumat, 17 Juni 2022 pukul 10.45 WIB.
- Kusumaningtyas, Diah Ayik. 2009. *Peran Seni Pertunjukan Barongsai dalam Pengembangan Wisata Budaya di Kota Surakarta*. Skripsi. Surakarta: Diploma III Bahasa China Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mariam Chairunnisaak, Tri Supadmi, Lindawati. 2017. "Makna Simbolik Busana Barongsai Klub Macan Putih di Vihara Dharma Bakti", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah*, Vol. 2, No. 1, Februari 2017.
- Qudriyati, Ari. 2008. *Barongsai Dalam Agama Khonghucu (Studi Terhadap Ritual Barongsai Tripusaka Surakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
- Ridna. 2015. "Makna Simbolik Seni Pertunjukan Barongsai Dalam Kebudayaan Tionghoa Di Kota Pekanbaru", *Jom FISIP*, Vol. 2, No. 1, Februari 2015.
- Rifan Aditya. 2021. "Sejarah Barongsai, Sang Pengusir Roh Jahat yang Membawa Keberuntungan", diakses melalui <https://amp.suara.com/news/2021/02/12/144956/sejarah-barongsai-sang-pengusir-roh-jahat-yang-membawa-keberuntungan> pada hari Minggu, 19 Juni 2022, pukul 14.50 WIB.
- Rohmaniah, Al Fiatur. 2021. "Kajian Semiotika Roland Barthes", *Al Ittishol Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 2, No. 2, Juli 2021.
- Sudono, Suhartono, GR Lono Lastoro Simatupang. 2013. "Pertunjukan Liong dan Barongsai di Yogyakarta: Redefinisi Identitas Tionghoa", *Jurnal Seni & Budaya Panggung*, Vol. 23, No. 2, Juni 2013.



- Susantina, Sukatmi. 2000. "Filsafat Seni: Antara Pertanyaan Dan Tantangan (*Philosophy of Art: Between Question and Challenge*)", *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol. 1, No. 2, September-Desember 2000.
- Ulaen, Jerry S. 2014. "Barongsai: Reka-Cipta Seni Tradisi Etnis Tionghoa di Kota Manado", *Ethics in Higher Education*, Vol. 13, No. 23, Februari 2014.
- Wawancara dengan JS. Budi Rohadi, S.T. pada tanggal 7-24 Juni 2022, di Purwokerto, Provinsi Jawa Tengah, melalui media sosial *WhatsApp*.
- Yandri Daniel Damaledo. 2022. "Imlek 2022: Sejarah Tarian Barongsai & Maknanya di Tahun Baru Cina", diakses melalui <https://tirto.id/imlek-2022-sejarah-tarian-barongsai-maknanya-di-tahun-baru-cina-dfG7> pada hari Rabu, 22 Juni 2022, pukul 21.12 WIB.